

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di Negara berkembang (Kusmiran, 2012), dan pada masa remaja ini tak jarang mengalami gangguan menstruasi seperti dismenorea primer. Dismenore primer merupakan nyeri haid yang dijumpai tanpa kelainan pada alat-alat genital yang nyata. Sifat rasa nyeri ialah kejang berjangkit-jangkit, biasanya terbatas pada perut bawah, tetapi dapat menyebar ke daerah pinggang dan paha. Bersamaan dengan rasa nyeri dapat pula dijumpai rasa mual, muntah, sakit kepala, diare, dan sebagainya (Wiknjosastro, 2009). Dismenore primer merupakan sebuah kondisi yang berhubungan dengan meningkatnya aktivitas uterus yang disebabkan karena meningkatnya produksi prostaglandin (Lowdermilk, 2012).

Remaja yang mengalami dismenore pada saat menstruasi mempunyai lebih banyak hari libur dan prestasinya kurang begitu baik di sekolah dibandingkan remaja yang tidak terkena dismenore. Dampak yang terjadi jika dismenore tidak ditangani maka bisa menjadi kondisi yang patologis (kelainan atau gangguan) yang mendasari dapat atau memicu kenaikan angka kematian, termasuk kemandulan. Selain itu konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan dapat memainkan peranan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing (Anurogo dan Wulandari, 2011). Remaja putri yang mengalami gangguan nyeri menstruasi sangat terganggu dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan remaja putri sulit berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan ketika nyeri haid. Oleh karena itu pada usia remaja dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk (Nirwana, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore. Prevalensinya sangat bervariasi. Berdasarkan data dari berbagai negara, angka kejadian dismenorea di dunia cukup tinggi. Diperkirakan 50% dari seluruh wanita di dunia menderita dismenorea dalam sebuah siklus menstruasi (Calis, 2011). Pasien melaporkan nyeri saat haid, dimana sebanyak 12% nyeri haid sudah parah, 37% nyeri haid sedang, dan 49% nyeri haid masih ringan (Calis, 2011).

Berdasarkan survei yang dilakukan di Universitas Shahid Sadughi, Iran, diketahui bahwa terdapat 38,3% dari 300 mahasiswi yang menjadi sampel mengalami dismenore (Baghianim oghadam dkk, 2012). Di negara lain, yaitu di Tbilisi, Georgia, dismenore primer merupakan masalah yang umum terjadi pada populasi remaja (usia 14-20 tahun) dengan prevalensi dismenore adalah 52,07% (Gagua dkk, 2012). Angka kejadian dismenore di Indonesia sebesar 107.673 jiwa (64,25%) yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami dismenore primer dan 8.496 jiwa (9,36%) mengalami dismenore sekunder. Di Surabaya didapatkan 1,07% - 1,31% dari jumlah penderita dismenorea datang ke bagian kebidanan (Iqvita, 2010).

Penyebab dismenore primer bisa bervariasi yaitu faktor olahraga, usia menarche, lama menstruasi. Selain faktor tersebut, Maryam (2016) menyebutkan bahwa riwayat keluarga yang mengalami dismenore juga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap dismenore primer.

Salah satu cara yang efektif untuk mencegah dismenorea adalah dengan cara melakukan olahraga. Beberapa latihan fisik dapat meningkatkan pasokan darah ke organ reproduksi sehingga memperlancar peredaran darah. Olahraga merupakan salah satu teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi dismenorea. Hal ini disebabkan saat melakukan olahraga tubuh akan menghasilkan endorpin. Endorpin dihasilkan di otak dan susunan syaraf tulang belakang. Hormon ini dapat berfungsi sebagai obat penenang alami, sehingga menimbulkan rasa nyaman (Harry, 2007). Kejadian dismenorea akan meningkat pada wanita yang kurang melakukan olahraga, sehingga ketika wanita mengalami dismenorea, oksigen tidak dapat disalurkan ke pembuluh-pembuluh darah organ reproduksi yang saat itu terjadi vasokonstriksi. Bila wanita teratur melakukan olahraga, maka wanita tersebut dapat menyediakan oksigen hampir 2 kali lipat per menit sehingga oksigen tersampaikan ke pembuluh darah yang

mengalami vasokonstriksi. Hal itu akan menyebabkan terjadinya penurunan kejadian dismenorea dengan teratur berolahraga. Wanita yang melakukan olahraga secara teratur setidaknya 30-60 menit setiap 3-5 kali per minggu dapat mencegah terjadinya dismenorea. Setiap wanita dapat sekedar berjalan-jalan santai, jogging ringan, berenang, senam maupun bersepeda sesuai dengan kondisi masing-masing (Manuaba, 2010). Penyebab hipermenorea biasanya berhubungan dengan gangguan endokrin dan juga disebabkan karena adanya gangguan inflamasi, tumor uterus, dan gangguan emosional juga dapat mempengaruhi pendarahan. Lama menstruasi lebih dari normal, menimbulkan adanya kontraksi uterus, bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Produksi prostaglandin yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri, sedangkan kontraksi uterus yang terus menerus menyebabkan suplay darah ke uterus terhenti dan terjadi dismenore (Isnaeni, 2010). Menarche pada usia lebih awal, adalah usia saat seorang anak perempuan mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia yang lebih muda. Ada yang berusia 12 tahun sudah mendapat menstruasi yang pertama kali, yang usia 8 tahun sudah mengalami dan ada juga yang usia 16 tahun baru mengalami. Menarche pada usia lebih awal menyebabkan alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga timbul nyeri ketika menstruasi, Usia menarche yang cepat adalah < 12 tahun yang menjadi faktor risiko terjadinya dismenorea primer. Faktor resiko terjadinya dismenore primer selanjutnya adalah riwayat keluarga dismenore. Ehrental (2006) mengungkapkan bahwa riwayat keluarga (ibu atau saudara perempuan kandung) yang mengalami dismenorea menyebabkan seorang wanita untuk menderita dismenorea parah, hal ini berhubungan karena kondisi anatomis dan fisiologis dari seseorang pada umumnya hampir sama dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Maryam (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa riwayat keluarga dismenore merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian dismenore primer.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Swasta Dharma Sakti Medan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 42 siswi dari kelas X dan XI, dan siswi yang mengalami dismenore pada saat menstruasi sebanyak

35 siswi. Alasan peneliti memilih Sekolah SMA Dharma Sakti Medan, karena sekolah ini belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait judul penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMA Swasta Dharma Sakti Medan. Karena olahraga, usia menarche, lama menstruasi, dan riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya dismenore.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja siswi SMA Dharma Sakti Medan.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMA Dharma Sakti Medan.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi kejadian dismenore primer pada remaja siswi SMA Dharma Sakti Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Dharma Sakti Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Dharma Sakti Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat dismenore pada keluarga dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Dharma Sakti Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian dismenore pada siswi SMA Dharma Sakti Medan.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan tambahan teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan, wawasan dan pengembangan kemampuan penelitian penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi Responden
Dapat menjadi salah satu sarana informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer.
3. Bagi Institusi
Dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai bahan dokumentasi perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

NO.	Nama tahun	Judul	Metode	Perbedaan
1.	Putri, 2018	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Siswi SMA Dharma Sakti Medan Tahun 2018	Penelitian Survey analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Lokasi penelitian,waktu penelitian,variable penelitian
2.	Wahyu fitriana, 2013	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dismenore Pada Mahasiswi Di Akademi Kebidanan Meuligo Meulaboh Tahun 2013	Penelitian Analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Lokasi penelitian,waktu penelitian,varibel penelitian
3.	Nurwana, 2016	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Disminorea Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 8 Kendari Tahun 2016	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Lokasi penelitian,waktu penelitian,variable penelitian